

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi

Secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan, Warren (2008:10). Selain itu, ada juga pengertian Akuntansi menurut Belkaoui (2006:50) yaitu:

Akuntansi didefinisikan sebagai suatu aktivitas jasa. fungsinya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif dari entitas ekonomi, terutama yang bersifat keuangan dan dimaksudkan untuk bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi dan dalam menentukan pilihan diantara serangkaian tindakan-tindakan alternatif yang ada.

Pengertian akuntansi menurut Pura (2013:4) adalah:

Seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan dalam penyediaan jasa, yang berupa informasi keuangan kuantitatif dari suatu unit organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Selain itu terdapat pengertian lain mengenai pengertian akuntansi menurut Kieso (2008:4) yaitu, “akuntansi adalah suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada para pengguna yang berkepentingan.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu aktivitas yang menyediakan sistem informasi mulai dari mengidentifikasi, mencatat, sampai menghasilkan laporan yang bersifat keuangan. Segala aktivitas dan laporan yang bersifat keuangan tersebut akan dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

2.2 Pengertian Persediaan

Dalam perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur, persediaan sangat penting dan termasuk bagian aset lancar yang aktif. Persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi

bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual (Kieso, 2008:398), sedangkan Stice (2011:572), menyatakan bahwa, “persediaan secara umum ditujukan untuk barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan dagang, baik berupa usaha grosir maupun ritel, ketika barang-barang tersebut telah dibeli dan ada kondisi siap untuk dijual.”

Pengertian persediaan menurut Warren dkk (2008:398) adalah:

Persediaan (*inventory*) digunakan untuk mengindikasikan barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntan Publik (SAK ETAP) No. 11 tahun 2013, pengertian persediaan adalah aset:

- a. Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
- b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
- c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persediaan dalam perusahaan dagang adalah barang yang dibeli untuk disimpan dan dijual kembali tanpa mengubah bentuk dan sifat barang kepada konsumen. Sedangkan persediaan dalam perusahaan manufaktur adalah barang yang dihasilkan setelah diproses atau diproduksi terlebih dahulu lalu kemudian dijual ke konsumen.

2.3 Jenis Persediaan

Terdapat beberapa jenis persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam SAK ETAP No. 11 tahun 2013 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2013:39) jenis persediaan adalah untuk semua jenis persediaan, kecuali:

- a. Persediaan dalam proses (*work in progress*) dalam kontrak konstruksi termasuk kontrak jasa yang terkait secara langsung;
- b. efek tertentu

Menurut Stice (2011:573) jenis-jenis persediaan adalah sebagai berikut:

1. Bahan Baku (*Raw Materials*) adalah barang-barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi

2. Barang Dalam Proses (*Work In Process*) terdiri atas bahan-bahan yang telah diproses, namun masih membutuhkan pengerjaan lebih lanjut sebelum dapat dijual.
3. Barang Jadi (*Finished Goods*) adalah barang yang sudah selesai diproduksi dan menunggu untuk dijual.

Seperti yang dikemukakan oleh Assauri (2008:240) mengenai persediaan yaitu :

Persediaan itu dapat dibedakan atau dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang di dalam urutan pengerjaan produk, yaitu :

1. Persediaan Bahan Baku (*Raw Materials Stock*)
yaitu persediaan barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi, barang mana dapat diperoleh dari sumber-sumber alam ataupun dibeli dari supplier atau perusahaan yang menghasilkan bahan baku bagi perusahaan pabrik yang menggunakannya.
2. Persediaan Bagian Produk yang dibeli (*Purchased Components Stock*)
yaitu persediaan barang-barang yang terdiri atas parts yang diterima dari perusahaan lain, yang dapat secara langsung di assembling dengan parts lain, tanpa melalui proses produksi sebelumnya.
3. Persediaan Bahan-Bahan Pembantu atau Barang-Barang Perlengkapan (*Supplies stock*)
yaitu persediaan barang-barang atau bahan-bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk membantu berhasilnya produksi atau yang dipergunakan dalam bekerjanya suatu perusahaan, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen dari barang jadi.
4. Persediaan Barang Setengah Jadi atau Barang Dalam Proses (*Work In Process / Progress Stock*)
yaitu persediaan barang-barang yang keluar dari tiap-tiap bagian dalam satu pabrik atau bahan-bahan yang telah diolah menjadi suatu bentuk, tetapi lebih perlu diproses kembali untuk kemudian menjadi barang jadi.
5. Persediaan Barang Jadi (*Finished Good Stock*)
yaitu persediaan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual kepada pelanggan atau perusahaan lain.

Persediaan barang baik dalam usaha dagang maupun dalam perusahaan manufaktur merupakan jumlah yang akan mempengaruhi neraca maupun laporan laba rugi. Oleh sebab itu persediaan barang yang dimiliki selama satu periode harus dapat dipisahkan mana yang sudah dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan mana yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan dalam laporan posisi keuangan.

2.4 Faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Jumlah Persediaan

Meskipun persediaan akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, namun perusahaan tetap hati-hati dalam menentukan kebijakan persediaan. Persediaan membutuhkan biaya investasi dan dalam hal ini menjadi tugas bagi manajemen untuk menentukan investasi yang optimal dalam persediaan. Masalah persediaan merupakan masalah pembelanjaan aktif, dimana perusahaan menggunakan dana yang dimiliki dalam persediaan dengan cara yang seefektif mungkin. Untuk melangsungkan usahanya dengan lancar maka kebanyakan perusahaan merasakan perlunya persediaan.

Besar kecilnya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan ditentukan oleh beberapa faktor, menurut Riyanto (2005:74) faktor tersebut antara lain :

1. Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan yang akan menghambat atau mengganggu jalannya produksi.
2. Volume produksi yang direncanakan, dimana volume produksi yang direncanakan itu sendiri sangat tergantung kepada volume penjualan yang direncanakan.
3. Besar pembelian bahan mentah setiap kali pembelian untuk mendapatkan biaya pembelian yang minimal
4. Estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan diwaktu-waktu yang akan datang.
5. Peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material.
6. Harga pembelian bahan mentah.
7. Biaya penyimpanan dan resiko penyimpanan di gudang.
8. Tingkat kecepatan material menjadi rusak atau turun kualitasnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah persediaan menurut Prawirosentono (2006:71) adalah :

1. Perkiraan pemakaian bahan baku
Penentuan besarnya persediaan bahan yang diperlukan harus sesuai dengan kebutuhan pemakaian bahan tersebut dalam satu periode tertentu.
2. Harga bahan baku
Harga bahan yang diperlukan merupakan faktor lainnya yang dapat mempengaruhi besarnya persediaan yang harus diadakan.
3. Biaya persediaan
Terdapat beberapa jenis biaya untuk menyelenggarakan persediaan bahan baku, jenis biaya persediaan adalah biaya pemesanan(*order cost*) dan biaya penyimpanan bahan di gudang.
4. Waktu menunggu pesanan (*Lead Time*)

Adalah waktu antara tenggang waktu sejak pesanan dilakukan sampai dengan saat pesanan tersebut masuk ke gudang.

Jenis persediaan yang ada dalam perusahaan manufaktur menurut Baridwan (2008:150) sebagai berikut :

1. Bahan baku dan penolong
Bahan baku adalah barang-barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Sedangkan bahan penolong adalah barang-barang yang juga menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relatif kecil atau sulit diikuti biayanya.
2. *Supplies* pabrik
Supplies pabrik adalah barang-barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi misalnya oli mesin, bahan pembersih mesin.
3. Barang dalam proses
Barang dalam proses adalah barang-barang yang sedang dikerjakan (diproses) tetapi pada tanggal neraca barang-barang tadi belum selesai dikerjakan. Untuk dapat dijual masih diperlukan pengerjaan lebih lanjut.
4. Produk selesai
Produk selesai yaitu barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya jumlah persediaan adalah volume yang dibutuhkan, volume produksi yang direncanakan, besar pembelian bahan dan harga pembelian bahan, serta biaya penyimpanan. Selain itu faktor lainnya yaitu, perkiraan pemakaian bahan baku, harga bahan baku, biaya persediaan dan waktu menunggu pesanan.

2.5 Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan

2.5.1 Metode Pencatatan Persediaan

Sistem akuntansi yang akurat dan catatan yang *up to date* merupakan hal yang sangat penting. Penjualan dan pelanggan bisa hilang jika pesanan mereka tidak sesuai dengan model, kuantitas dan kualitas yang diinginkan. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu memonitor tingkat persediaan secara seksama dan mengatasi biaya pembiayaan akibat penimbunan persediaan. Perusahaan menggunakan satu dari dua jenis sistem pencatatan persediaan.

Terdapat dua sistem pencatatan persediaan yang digunakan menurut Reeve (2009:348) yaitu :

1. Metode Biaya Persediaan dalam Sistem Persediaan Perpetual
 Dalam sistem perpetual, seluruh kenaikan dan penurunan dalam persediaan dicatat dengan cara yang sama dengan pencatatan kenaikan dan penurunan dalam kas. Akun persediaan pada awal periode akuntansi menunjukkan persediaan tersedia pada tanggal tersebut. Pembelian dicatat dengan mendebit persediaan dan mengkredit kas atau utang usaha. Pada tanggal terjadinya penjualan, Harga pokok penjualan dicatat dengan mendebit harga pokok penjualan dan mengkredit persediaan.
2. Metode Biaya Persediaan Dalam Sistem Periodik (fisik)
 Dalam sistem periodik, hanya pendapatan yang dicatat setiap kali terjadi penjualan. Tidak ada jurnal yang dibuat pada saat penjualan untuk mencatat harga pokok penjualan. Pada akhir periode akuntansi, perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menghitung biaya persediaan dan harga pokok penjualan.

Metode pencatatan persediaan menurut Kieso (2007:404) adalah:

Dalam pencatatan persediaan ada dua metode pencatatan, perusahaan menggunakan salah satu dari dua jenis sistem agar pencatatan persediaan tetap akrual yaitu sistem perpetual atau sistem periodik.

a. Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual (perpetual inventory system) secara terus-menerus melacak perubahan akun persediaan. Yaitu, semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat secara langsung ke akun persediaan pada saat terjadi. Karakteristik akuntansi dari sistem persediaan perpetual adalah :

1. Pembelian barang dagang untuk dijual atau Pembelian bahan baku untuk produksi didebet ke persediaan dan bukan ke pembelian
2. Biaya transportasi masuk, retur pembelian dan pengurangan harga, serta diskon pembelian didebet ke persediaan dan bukan ke akun terpisah.
3. Harga pokok penjualan diakui untuk setiap penjualan dengan mendebit akun harga pokok penjualan, dan mengkredit persediaan.
4. Persediaan merupakan akun pengendalian yang didukung oleh buku besar pembantu yang berisi catatan persediaan individual.

b. Sistem Periodik

Menurut sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*), kuantitas persediaan di tangan ditentukan, seperti yang tersirat oleh namanya, secara periodik. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebit akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode akuntansi ditambahkan ke biaya persediaan di tangan pada awal periode untuk menentukan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan.

Perbedaan dari metode pencatatan persediaan perpetual dengan metode pencatatan persediaan fisik menurut Belkaoui (2006:129), adalah sebagai berikut:

- a. Metode Perpetual
 1. Tidak terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian.
 2. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan persediaan barang dagang.
 3. Setiap terjadi penjualan harus diikuti adanya pencatatan harga pokok penjualan.
 4. Lebih sesuai digunakan oleh grosir, agen khusus atau distributor dengan sedikit macam barang yang diperdagangkan dan mudah untuk menentukan besarnya harga pokok penjuala setiap terjadi penjualan secara tepat.
- b. Metode Periodik/fisik
 1. Terdapat perkiraan pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian.
 2. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian, dan biaya angkut pembelian dicatat dalam perkiraan masing-masing.
 3. Setiap terjadi penjualan tidak perlu dilakukan pencatatan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan dihitung pada akhir periode secara agregat.
 4. Lebih sesuai digunakan pada perusahaan eceran/retail yang mempunyai banyak macam persediaan dagang dan sulit untuk dilakukan untuk penentuan harga pokok setiap terjadi penjualan.

Metode pencatatan persediaan menurut Kartikahadi (2012:332) yaitu :

1. Metode Periodik

Dalam metode periodik, jumlah persediaan ditentukan secara berkala (periodik) dengan melakukan perhitungan fisik dan mengalikan jumlah unit tersebut dengan harga satuan untuk menghitung nilai persediaan yang ada pada saat itu. Dalam metode ini, setiap kali ada pembelian persediaan akan dicatat pada akun Pembelian. Sedangkan pada saat penjualan hanya dibukukan Penjualan sejumlah harga penjualan, dan tidak dihitung harga pokok penjualan untuk setiap transaksi. Pada akhir periode usaha untuk menyusun laporan keuangan, harus dilakukan perhitungan fisik persediaan untuk mengetahui nilai Persediaan Akhir dan Harga Pokok Penjualan.
2. Metode Perpetual

Dalam metode perpetual, catatan persediaan selalu dimutakhirkan (*updated*) setiap kali terjadi transaksi yang melibatkan persediaan, sehingga perusahaan selalu mengetahui kuantitas dan nilai persediaannya setiap saat. Setiap kali dilakukan pembelian barang maka perusahaan akan mendebit akun Persediaan (bukan akun Pembelian). Setiap kali terjadi penjualan, selain membukukan Penjualan sejumlah harga jual, sekaligus juga dihitung dan

dibukukan Harga Pokok Penjualan dengan mendebit akun Harga Pokok Penjualan dan mengkredit akun Persediaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam sistem biaya persediaan dalam sistem persediaan perpetual, pencatatan persediaan dilakukan secara terus-menerus, sehingga harga pokok penjualan dan jumlah persediaan dapat setiap saat diketahui. Sedangkan dalam metode biaya persediaan dalam sistem persediaan periodik (fisik), pencatatan persediaan tidak dilakukan secara terus-menerus, perhitungan fisik persediaan dan perhitungan harga pokok penjualan dilakukan setiap akhir periode akuntansi.

2.5.2 Metode Penilaian Persediaan

Selama setiap periode fiskal tertentu, besar kemungkinan suatu barang akan dibeli dengan beberapa harga yang berbeda. Hal ini seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, terdapat beberapa metode penilaian persediaan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Nomor 11 tahun 2013 (2013:41) sebagai berikut :

1. Entitas harus mengukur biaya persediaan untuk jenis persediaan yang normalnya tidak dapat dipertukarkan, dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu dengan menggunakan identifikasi khusus atas biayanya secara individual.
2. Entitas harus menentukan biaya persediaan, selain yang terakut dengan paragraf dengan menggunakan rumus biaya FIFO atau masuk-pertama keluar-pertama (MPKP) dan metode *average* atau rata-rata tertimbang. Rumus biaya yang sama harus digunakan untuk seluruh persediaan dengan sifat dan pemakaian yang serupa. Untuk persediaan dengan sifat atau pemakaian yang berbeda, penggunaan rumus biaya yang berbeda dapat dibenarkan. Metode masuk terakhir keluar pertama (MTKP) tidak diperkenankan oleh SAK ETAP.

Terdapat beberapa macam metode penilaian persediaan yang umum digunakan menurut Stice (2011:667), yaitu:

- a. Identifikasi Khusus

Pada metode ini, biaya dapat dialokasikan ke barang yang terjual selama periode berjalan dan ke barang yang ada di tangan pada akhir periode berdasarkan biaya aktual dari unit tersebut. Metode ini diperlukan untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan. Dengan identifikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang.

- b. Metode Biaya Rata-Rata (*Average*)
Metode ini membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang-barang yang terjual seharusnya dibeli pada tiap harga. Metode rata-rata mengutamakan yang mudah terjangkau untuk dilayani, tidak peduli apakah barang tersebut masuk pertama atau masuk terakhir
- c. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (FIFO)
Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang terlebih dahulu masuk. FIFO dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realitas terhadap arus biaya ketika penggunaan metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau tidak praktis. FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Beban dikenakan pada biaya yang dinilai melekat pada barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk memanipulasi keuntungan karena pembebanan biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu, di dalam FIFO unit yang tersedia pada persediaan akhir adalah unit yang paling terakhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian diakhir periode.
- d. Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (LIFO)
Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual. Metode LIFO sering dikritik secara teoritis tetapi metode ini adalah metode yang paling baik dalam pengaitan biaya persediaan dengan pendapatan. Apalagi metode LIFO digunakan selama periode inflasi atau harga naik, LIFO akan menghasilkan harga pokok yang lebih tinggi, jumlah laba kotor yang lebih rendah dan persediaan akhir yang lebih rendah. Dengan demikian LIFO cenderung memberikan pengaruh yang stabil terhadap margin laba kotor, karena pada saat terjadi kenaikan harga LIFO mengaitkan biaya yang tinggi saat ini dalam perolehan barang-barang dengan harga jual yang meningkat, dengan menggunakan LIFO, persediaan dilaporkan dengan menggunakan biaya dari pembelian awal. Jika LIFO digunakan dalam waktu yang lama, maka perbedaan antara nilai saat ini dengan biaya LIFO akan semakin besar.

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan beban pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian yang telah diuraikan di atas, akan menghasilkan nilai beban pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan tersebut akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Dalam standar akuntansi keuangan, metode penilaian masuk terakhir, keluar pertama (*last-in, first-out* –LIFO) tidak diperkenankan lagi dipakai. Oleh karena itu, dalam laporan

ini tidak akan membahas mengenai metode masuk terakhir, keluar pertama (*last-in, first-out* – LIFO).

2.6 Perbandingan Metode FIFO, LIFO dan *Average*

Ada beberapa perbedaan antara metode penilaian persediaan FIFO, LIFO, dan *Average*. Menurut Baridwan (2008), perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut:

Metode FIFO akan mengakibatkan nilai persediaan dalam neraca dicantumkan dengan harga sekarang sedangkan dengan metode LIFO akan dicantumkan dengan harga mula-mula yang biasanya tidak pernah berubah, sedangkan metode rata-rata tertimbang/*average* hasilnya mendekati metode FIFO. Penggunaan metode FIFO dalam keadaan harga-harga naik akan menghasilkan kenaikan laba bruto dan dalam keadaan harga-harga turun akan berakibat penurunan laba bruto. Sebaliknya dalam keadaan harga-harga naik, metode LIFO akan menghasilkan penurunan laba dan dalam keadaan harga-harga turun akan berakibat kenaikan laba bruto. Laba bruto yang diperoleh dengan cara rata-rata tertimbang/*average* akan memberikan hasil yang mendekati metode FIFO.

Perbandingan metode FIFO, LIFO, dan *Average* menurut Stice (2011:600) adalah sebagai berikut:

Biaya rata-rata dapat dikatakan berada di antara keduanya. Jadi, metode yang akan diperbandingkan yaitu metode FIFO dan LIFO.

a. Metode FIFO

Terhadap Laporan Laba Rugi

Keuntungan : Biasanya sesuai dengan arus fisik barang

Kerugian : Dapat menyebabkan biaya lama dikaitkan dengan pendapatan saat ini,
Keuntungan dan kerugian dari memegang persediaan dimasukkan sebagai bagian dari laba kotor.

Terhadap Neraca

Keuntungan : Saldo persediaan akhir mendekati biaya penggantian saat ini

Terhadap Pajak Penghasilan

Kerugian : Menghasilkan pajak penghasilan lebih tinggi saat terjadi inflasi, jika tingkat persediaan stabil atau meningkat

b. Metode LIFO

Terhadap Laporan Laba Rugi

Keuntungan : Mengaitkan biaya saat ini dengan pendapatan saat ini
Mengeluarkan keuntungan dan kerugian dari memegang persediaan dari laba kotor

Kerugian : Biasanya tidak sesuai dengan arus fisik barang-barang

Potensi likuidasi LIFO yang berarti bahwa biaya yang lama dari lapisan LIFO dapat ditarik ke harga pokok penjualan.

Terhadap Neraca

Kerugian : saldo persediaan akhir terdiri atas biaya lama dari lapisan LIFO dan secara substansial, dapat lebih rendah jumlahnya daripada biaya pergantian saat ini. Hal ini diimbangi secara parsial oleh pengungkapan tambahan.

Terhadap Pajak Penghasilan

Keuntungan : Menghasilkan pajak penghasilan yang lebih rendah ketika tingkat persediaan stabil atau terjadi inflasi

Kerugian : Likuidasi LIFO dapat menyebabkan terjadinya kenaikan besar-besaran dalam pembayaran pajak ketika tingkat persediaan menurun.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan perbandingan antara metode FIFO, LIFO, dan *Average* sebagai berikut:

a. FIFO

1. Menghasilkan beban pokok penjualan yang rendah
2. Menghasilkan laba kotor yang tinggi
3. Menghasilkan persediaan akhir yang tinggi

b. LIFO

1. Menghasilkan beban pokok penjualan yang tinggi
2. Menghasilkan laba kotor yang rendah
3. Menghasilkan persediaan akhir yang rendah

c. *Average*

1. Menghasilkan beban pokok penjualan, laba kotor dan persediaan akhir yang mendekati metode FIFO

2.7 Pengaruh Metode Penilaian Persediaan

Semua metode penilaian persediaan didasarkan atas harga perolehan. Setiap perusahaan bebas untuk memilih salah satu metode penilaian persediaan yang dianggap cocok dan perlu diketahui juga pengaruh dari masing-masing metode yang digunakan. Pengaruh metode penilaian persediaan menurut Stice (2011:600) adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Pajak Penghasilan

Jika perusahaan dengan tingkat persediaan yang tinggi sedang mengalami kenaikan biaya persediaan yang signifikan, dan kemungkinan tidak akan mengalami penurunan persediaan di masa depan, maka LIFO memberikan keuntungan arus kas yang substansial dalam hal penundaan pajak. Ini adalah alasan utama dari penerapan LIFO oleh kebanyakan perusahaan. Bagi banyak perusahaan dengan tingkat persediaan yang kecil atau dengan biaya persediaan yang datar atau menurun, maka LIFO hanya memberikan keuntungan kecil dari pajak. Perusahaan seperti ini memilih untuk tidak menggunakan LIFO.

2. Pengaruh pada Laporan Keuangan

Sekalipun memberikan keuntungan pajak, LIFO juga membuat laba dan nilai persediaan yang dilaporkan menjadi lebih rendah. Dampak negatif terhadap laporan keuangan ini dapat membahayakan perusahaan karena akan membuat khawatir para pemegang saham, investor potensial, dan bank. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan menyediakan pengungkapan tambahan yang memungkinkan pemakai untuk melihat penyajian laporan keuangan apabila yang digunakan adalah metode FIFO maupun biaya rata-rata.

3. Pengaruh Perbandingan Industri

Walaupun pemakai laporan keuangan harusnya meningkatkan pengetahuan mereka dalam akuntansi persediaan, sering kali yang terjadi tidak demikian. Mereka mengabaikan pengungkapan tambahan tentang LIFO dan hanya membandingkan angka-angka yang belum disesuaikan. Jika perusahaan lain dalam suatu industri menggunakan FIFO, kinerja yang dilaporkan dari perusahaan yang menggunakan LIFO akan kelihatan buruk dalam perbandingan tersebut.

Berdasarkan uraian menurut ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh metode penilaian persediaan adalah pengaruh pajak penghasilan, pengaruh pada laporan keuangan, dan pengaruh perbandingan industri. Pengaruh pajak penghasilan, pengaruh pada laporan keuangan dan pengaruh perbandingan industri ini merupakan pengaruh metode penilaian persediaan yang memiliki kerugian dan keuntungannya masing-masing seperti yang telah diuraikan diatas.

2.9 Akibat Kesalahan Pencatatan Persediaan

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi juga periode-periode berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuahkan koreksinya baik terhadap rekening riel maupun rekening nominal.

Beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan menurut Baridwan (2008:176), yaitu:

1. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dijual.
2. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil akibat dari salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi adalah kebalikan dari kesalahan nomor 1 di atas.
3. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode.
4. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil bersama dengan belum dicatatnya utang dan pembelian pada akhir periode.

Berdasarkan beberapa kesalahan pencatatan persediaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akibat dari kesalahan pencatatan ini akan mengakibatkan terjadinya pencatatan nilai persediaan ataupun laporan keuangan yang tidak tepat.